



Budaya Pesantren sebagai Penjaga Moral Bangsa

(Studi Kasus di PP. Al-Mubtadi'ien Bahrul Ulum)

Nisa Candra Mutammimah^{1*}, Sofiyah², Agus Suprayogi³

¹⁻³ Pasca Sarjana PAI, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang, Indonesia

Email: nisachandra26@gmail.com^{1*}, sofiyahmtsn3jbg.25@gmail.com², agus.suprayogi@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: nisachandra26@gmail.com

Abstract. The Islamic boarding school culture at Al-Mubtadi-ien Bahrul Ulum Islamic Boarding School has proven effective in maintaining and shaping the moral values of the community through consistently implemented traditional practices. The results of qualitative research indicate that the implementation of congregational prayer, sorogan, talaman, and ta'ziran contributes significantly to the formation of discipline, social solidarity, and moral character among students. These practices represent the integration of spiritual, intellectual, and social education in response to the phenomenon of moral degradation in modern society. The point-based ta'ziran system has empirically been shown to reduce the level of violations and increase students' sense of responsibility. The findings of this study complement studies in Islamic education by presenting an empirical analysis of the ability of Islamic boarding schools to adapt to the challenges of globalization. Furthermore, this Islamic boarding school education model enriches the philosophical perspective of character education based on virtue ethics and Islamic values. Therefore, Islamic boarding school administrators are advised to strengthen the integration between tradition and modernity to maintain the relevance of Islamic boarding school institutions in the future. The results of this study also have the potential to serve as a reference in the formulation of national education policies oriented toward the preservation of cultural values.

Keywords: Character Education; Morality; Pesantren; Pesantren Culture; Ta'ziran.

Abstrak. Budaya pesantren di Pondok Pesantren Al-Mubtadi-ien Bahrul Ulum terbukti efektif dalam menjaga dan membentuk nilai-nilai moral masyarakat melalui praktik-praktik tradisional yang dijalankan secara konsisten. Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa pelaksanaan salat berjamaah, sorogan, talaman, dan ta'ziran berkontribusi signifikan dalam pembentukan disiplin, solidaritas sosial, serta akhlak santri. Praktik-praktik tersebut merepresentasikan integrasi pendidikan spiritual, intelektual, dan sosial sebagai respons terhadap fenomena degradasi moral dalam masyarakat modern. Sistem ta'ziran berpoin secara empiris mampu menekan tingkat pelanggaran serta meningkatkan rasa tanggung jawab santri. Temuan penelitian ini melengkapi kajian pendidikan Islam dengan menyajikan analisis empiris mengenai kemampuan pesantren dalam beradaptasi terhadap tantangan globalisasi. Selain itu, model pendidikan pesantren ini memperkaya perspektif filsafat pendidikan karakter yang berlandaskan etika kebijakan dan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pengelola pesantren disarankan untuk memperkuat integrasi antara tradisi dan modernitas guna menjaga relevansi institusi pesantren di masa mendatang. Hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada pelestarian nilai-nilai budaya.

Kata kunci: Budaya Pesantren; Moral; Pendidikan Karakter; Pondok Pesantren; Ta'ziran.

1. LATAR BELAKANG

Kasus penurunan moral yang semakin meningkat menunjukkan bahwa lembaga pendidikan modern di Indonesia tidak mampu menghasilkan siswa yang memiliki karakter baik. Sebaliknya, lembaga pendidikan pondok pesantren diharapkan mampu memperbaiki nilai moral masyarakat, terutama para santri, melalui berbagai program, aturan, dan kebiasaan yang berlaku di pondok pesantren. (Atqia & Zuhriyah, 2021) Itulah mengapa pesantren hadir sebagai penjaga nilai bangsa lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik, etika yang tinggi, serta pemahaman spiritual yang dalam.

Pesantren adalah institusi yang memiliki ciri khas yang sangat kuat dan dekat dengan masyarakat. Perannya adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas bangsa secara berkelanjutan sejak dulu hingga sekarang. Pesantren memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, terutama dalam perjuangan melawan kolonial, dan tetap bertahan sebagai pusat studi hingga masa kini. Tujuan pendidikan di pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang, atau keagungan dunia, melainkan menanamkan pada peserta didik bahwa belajar adalah tuntutan dan pengabdian kepada Tuhan. (Putri dkk., 2025)

Secara konseptual, pesantren memberikan model pendidikan yang menyeluruh, yaitu mengajar teks keagamaan seperti kitab, membiasakan hidup berdisiplin, memberikan pendidikan spiritual, serta membangun interaksi sosial yang intens antara kiai dan santri. Keempat hal ini secara bersama-sama membentuk kebiasaan moral. Model ini menjadikan pesantren sebagai tempat pembentukan karakter yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal yang sekuler. Oleh karena itu, peran pesantren sangat relevan untuk mengatasi gejala penurunan moral dan fragmentasi budaya di tengah masyarakat modern. Penelitian terbaru tentang eksistensi dan fungsi pendidikan pesantren memperkuat posisi tersebut. (Zulaika dkk., 2025)

Pesantren juga menjaga keseimbangan antara belajar agama dan ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan menggabungkan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern, pesantren memberi pemahaman kepada santri bahwa belajar tidak hanya tentang ajaran agama, tetapi juga mencakup berbagai bidang ilmu yang bisa mendukung kemajuan diri dan masyarakat. Dalam hal ini, pesantren bukan hanya menjadi tempat mengajarkan agama, tetapi juga membentuk individu yang bisa menguasai pengetahuan yang bermanfaat dalam hidup sehari-hari, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai moral dan budaya yang baik. Selain itu, pesantren juga berusaha menjaga norma kesopanan yang ditinggalkan oleh leluhur, mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan orang lain, serta membangun kesadaran bahwa budaya bukan hanya sesuatu yang dulu dulu, tetapi juga identitas yang harus terus dijaga dan dilestarikan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi benteng penjaga budaya dan pengetahuan yang memastikan nilai-nilai luhur bangsa tetap hidup di tengah pengaruh budaya global. (Husen & Husni, 2025)

Namun tantangan pesantren saat ini menghadapi tantangan besar, seperti arus modernisasi, digitalisasi, tekanan ekonomi, dan ancaman ideologi radikal di berbagai konteks. Segala hal ini memaksa pesantren untuk menyesuaikan bentuk praktik tradisi dan kurikulumnya tanpa menghilangkan fungsi moral dan budaya yang dimilikinya. Di sisi lain,

terdapat peluang positif, di mana beberapa pesantren mulai mengembangkan pendekatan yang lebih terbuka, menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan keterampilan masa kini, sehingga tetap relevan dengan generasi muda. Studi tentang dinamika ini sangat penting agar wacana tentang "benteng moral dan budaya" tidak hanya dianggap sebagai romantisasi sejarah, namun juga menjadi analisis nyata tentang bagaimana tradisi dijaga dan direkonstruksi. (Astuti dkk., 2023)

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran pesantren dalam pembentukan moral dan karakter, kajian yang ada masih menyisakan celah akademik. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada tradisi dan pembiasaan keagamaan di pesantren, namun belum banyak mengulas secara empiris respons pesantren terhadap tantangan globalisasi, perkembangan digital, dan perubahan budaya. Selain itu, studi mengenai integrasi nilai moral tradisional dengan kompetensi kekinian masih terbatas, demikian pula kajian komparatif antara pesantren tradisional dan pesantren yang mengadopsi pendekatan pendidikan modern. Kondisi ini menyebabkan peran pesantren sebagai penjaga moral dan budaya kerap dipahami secara normatif, tanpa didukung analisis kritis yang berpijak pada realitas sosial.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kualitatif peran budaya pesantren sebagai benteng moral dan budaya di tengah dinamika globalisasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter dengan menghadirkan pemahaman baru tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan yang dinamis dan kontekstual. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang model pendidikan pesantren yang berkelanjutan, relevan, serta mampu menjaga moral dan budaya bangsa di tengah arus globalisasi.

2. KAJIAN TEORITIS.

Budaya pesantren dapat dipahami sebagai konstruksi nilai, norma, tradisi, serta praktik sosial-keagamaan yang berkembang dan ditransmisikan secara berkelanjutan dalam lingkungan pesantren. Sistem budaya ini mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral yang saling terintegrasi dalam aktivitas keseharian santri. Dalam konteks tersebut, pesantren tidak semata-mata berperan sebagai institusi pendidikan formal, melainkan juga sebagai ruang kultural yang berfungsi membentuk habitus moral sekaligus identitas sosial santri. (Nur M & Ngainin, 2021) Budaya pesantren dapat dimaknai sebagai *hidden curriculum* yang beroperasi melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta praktik-praktik kolektif. Pembentukan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesederhanaan, solidaritas sosial, dan kepatuhan terhadap otoritas moral berlangsung melalui pengulangan ritus-ritus sosial dan keagamaan

yang mengakar dalam kehidupan pesantren.(Aviah Asmaul Husna & Hamid, 2025) Budaya pesantren berperan sebagai instrumen reproduksi nilai-nilai sosial dan moral dalam komunitas Muslim. Melalui pesantren, proses internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung tidak terbatas pada ranah kognitif semata, tetapi juga mencakup dimensi afektif serta praksis dalam kehidupan sehari-hari (Diah Komala Sari dkk., 2025)

Pendidikan moral kini dilihat sebagai upaya membangun pola perilaku etis yang melekat pada diri seseorang, bukan sekadar hafalan aturan baik-buruk. Ia bergantung pada pengalaman nyata di lingkungan sosial, seperti contoh dari orang tua dan guru, untuk menciptakan remaja yang adaptif terhadap pengaruh modern seperti media sosial. Pendekatan holistik ini mengintegrasikan aspek emosional dan sosial agar nilai-nilai seperti empati serta disiplin terwujud dalam tindakan harian.(Yandi & Mariana, 2025) Aristoteles memandang moralitas sebagai hasil dari pembiasaan (habituasi) tindakan baik yang berulang, bukan sekadar pemahaman intelektual. Konsep ini selaras dengan praktik pesantren, di mana disiplin harian, ibadah rutin, dan kehidupan komunal membentuk karakter santri secara bertahap. (Fahrurroddin, 2025)

Dalam pendidikan Islam, moralitas berasal dari wahyu Allah seperti Al-Qur'an dan Sunnah, didukung oleh akal sebagai alat untuk memahami, serta tradisi keagamaan seperti hadis dan ijma ulama. Pendidikan moral Islam menggabungkan ketiga hal ini untuk membentuk manusia yang sempurna, yaitu orang yang seimbang secara spiritual, berpikir, dan sosial. (Haybati, 2022) Pesantren merupakan bentuk pendidikan yang menyatukan pembelajaran agama, pengembangan keimanan, dan pembentukan sikap serta karakter. Sistem pendidikan ini menjadikan pesantren sebagai tempat pembentukan nilai moral yang lebih luas dan menyeluruh, berbeda dari sistem pendidikan formal yang lebih berfokus pada aspek pengetahuan.(Siregar & Siregar, 2024) Penelitian empiris mengonfirmasi bahwa tradisi pesantren seperti shalat berjamaah, sorogan, ro'an, takror, dan ta'ziran secara signifikan meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial santri melalui pembiasaan harian(Hanifyah, 2024)

Dalam kerangka teori pendidikan karakter, pesantren bisa diartikan sebagai bentuk pendidikan bermoral yang berbasis komunitas, di mana komunitas bertindak sebagai pihak utama dalam membentuk nilai-nilai moral. Interaksi yang cukup erat antara kiai, ustaz, dan santri menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. (Alisia Zahro'atul Baroroh & Abdul Khobir, 2024) Dari sudut pandang sosiologis, pesantren dapat diposisikan sebagai institusi sosial yang memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan tatanan moral masyarakat. Pesantren menjalankan fungsi sebagai agen kontrol sosial dengan

menanamkan nilai-nilai moral melalui seperangkat norma serta tradisi yang mengikat dan mengatur kehidupan kolektif santri (Gumilang, 2022).

Budaya pesantren tidak hanya tentang ritual keagamaan saja, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang menjaga nilai-nilai moral di tengah perubahan masyarakat saat ini. Dengan lingkungan asrama yang terorganisir, pesantren mewariskan norma-norma etis dari satu generasi ke generasi berikutnya secara fleksibel dan sesuai dengan kondisi zaman. Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan baru bagi pesantren, seperti kemajuan teknologi, perubahan cara hidup masyarakat, dan munculnya beragam nilai. Pesantren harus bisa beradaptasi dengan perubahan tersebut namun tetap menjaga identitas moralnya.(Alisia Zahro'atul Baroroh & Abdul Khobir, 2024) Pesantren berhasil menciptakan strategi yang fleksibel dengan menggabungkan tradisi lama dan hal-hal modern, seperti kurikulum yang terpadu serta penggunaan teknologi digital. Hal ini dilakukan agar pendidikan nilai Islam tetap relevan di zaman sekarang. Penelitian menunjukkan bahwa model ini berhasil membentuk santri yang cerdas dan memiliki akhlak yang baik meskipun hidup di tengah perkembangan teknologi.(Syamli & Faris, 2025)

Budaya Pesantren berhasil menciptakan strategi yang fleksibel dengan menggabungkan tradisi lama dan hal-hal modern, seperti kurikulum yang terpadu serta penggunaan teknologi digital. Hal ini dilakukan agar pendidikan nilai Islam tetap relevan di zaman sekarang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pondok Pesantren Putri Al-Mubtadi-ien Bahrul Ulum. Pendekatan ini dipilih agar bisa memahami dengan lebih dalam peran budaya pesantren dalam menjaga nilai moral bangsa di tengah dampak globalisasi dan modernisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menggambarkan praktik pendidikan moral secara fenomenologis. Penelitian fokus pada data primer yang diperoleh dari observasi langsung di lapangan, wawancara mendalam dengan para pembina, pengurus, dan santri. Dokumentasi seperti catatan pelanggaran taziran dan rutinitas harian digunakan untuk memperkuat triangulasi data.

Observasi partisipatif mencakup kegiatan seperti sholat jamaah, sorogan, roan, dan talaman selama masa penelitian. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk mengetahui persepsi para informan mengenai efektivitas budaya pesantren. Analisis dokumen dilakukan dengan mempelajari laporan pelanggaran dan profil pesantren. Data dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Untuk menjaga validitas,

digunakan triangulasi sumber dan metode serta teknik member check. Hasil penelitian mendukung temuan bahwa adaptasi tradisi pesantren berperan sebagai penjaga moral bangsa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Putri Al-Mubtadi'in Bahrul Ulum

PP. Al-Mubtadi-ien Bahrul 'Ulum merupakan salah satu Ribath Pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Bahrul 'Ulum. Unit pesantren ini mengadakan pendidikan keagamaan (Diniyyah) pembinaan serta pembentukan molaritas / Akhlaqul Karimah. Di Ribath yang diasuh oleh Dr. KH. Muhammad Asrori Alfa, MA dan Hj. Maslachatul Ammah, S.Ag, MA. Santri selain diajarkan ilmu-ilmu agama juga akan mendapatkan bimbingan serta pengawasan selama 24 jam.

Pendidikan dan kegiatan di PP. Al-Mubtadi-ien Bahrul 'Ulum menitikberatkan pada ajaran Aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah, serta menyiapkan tunas bangsa yang unggul dalam keilmuan, matang dalam spiritual dan juga tangguh dalam perjuangan.

Budaya Pesantren Putri Al-Mubtadi'ien Bahrul Ulum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan yang diwariskan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; pandangan atau keyakinan bahwa cara-cara yang ada merupakan yang paling baik dan benar (KBBI, 2012). Secara umum, tradisi berarti kebiasaan yang sudah lama ada dan terus dijalankan, menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dalam suatu negara, budaya, masa, atau agama tertentu. Dari penjelasan tersebut, tradisi bisa diartikan sebagai sesuatu yang sudah lama berlangsung, dianggap benar, dan dianggap "tidak pernah berubah". Tradisi sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak berkembang atau berubah seiring waktu dan kehidupan masyarakat.(sembiring & Nurmawati, 2024)

Sholat Jama'ah

Budaya jama'ah merupakan karakter khas pendidikan pesantren yang berfungsi sebagai sarana utama pembinaan moral santri. PP. Al-Mubtadi-ien Bahrul 'Ulum semua santri diwajibkan untuk sholat jama'ah. Hal ini untuk membiasakan santri hidup disiplin dan melaksanakan kewajiban sholat fardhu. Sesama teman berusaha untuk saling mengajak agar bisa mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa para santri saling mengajak dalam kebaikan. secara filosofis, budaya ini tidak sekadar menunjukkan kehidupan kolektif, tetapi juga memuat nilai etis dan pedagogis yang mendukung proses internalisasi moral. Pola hidup bersama yang dijalani santri baik dalam ibadah, pembelajaran, maupun aktivitas sehari-hari menciptakan ruang praksis pendidikan moral yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam

perspektif etika kebajikan Aristoteles, pembentukan moral individu terjadi melalui pembiasaan terhadap tindakan baik (Sofianti dkk., 2025) Prinsip ini tercermin dalam budaya jama'ah pesantren melalui rutinitas kolektif yang terarah, seperti shalat berjama'ah, pengajian, dan kerja sama sosial. Aktivitas tersebut secara konsisten membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian antarindividu, sehingga pendidikan moral tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terwujud dalam praktik kehidupan santri. Dengan demikian, budaya jama'ah di pesantren Al-Mubtadi'ien Bahrul Ulum dapat dipahami sebagai praksis pendidikan moral yang memiliki dasar filosofis yang kuat. Perpaduan antara etika kebajikan, nilai komunitarian, dan filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa pembentukan moral akan lebih efektif ketika dijalankan melalui pembiasaan, keteladanan, serta kehidupan bersama yang sarat makna.

Qiyamul Lail

Pondok pesantren Al-Mubtadi-ien Bahrul 'Ulum sebagai lembaga pendidikan Islam telah mengimplementasikan pendidikan yang bersifat menyeluruh dalam seluruh programnya. Pendidikan di pesantren ini tidak hanya diarahkan pada pengembangan intelektual santri melalui kajian kitab kuning yang mencakup beragam disiplin keilmuan, tetapi juga pada pembinaan aspek spiritual dan moral. Dimensi batin santri dibentuk melalui pembiasaan ibadah, seperti salat berjamaah, wirid, mujahadah, salat sunah, serta puasa sunah. Salah satu program yang dinilai memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kepribadian santri adalah pelaksanaan qiyām al-lail atau salat tahajud.

Pelaksanaan qiyām al-lail di pesantren bukan hanya sekadar ibadah rutin, tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Aktivitas ini membantu membentuk disiplin waktu, kemampuan mengendalikan diri, serta meningkatkan kesadaran spiritual mereka. qiyām al-lail berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri, yang menunjukkan kemampuan mereka memahami aspek agama secara lebih dalam melalui pengalaman yang mereka alami di malam hari.(Permana, 2024)

Tujuan Pesantren sholat tahajud bukan hanya sekadar ibadah di malam hari, tetapi juga merupakan fondasi filosofis yang membentuk disiplin batin para santri. Diharapkan para santri dapat tidur tepat waktu, tidak begadang atau berbicara tidak penting, sehingga menjaga keselarasan antara jiwa dan tubuh. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan pendidikan Islam klasik, di mana pesantren bertindak sebagai pelindung moral bangsa, melatih generasi yang patuh, mandiri, dan bertanggung jawab serta pandai dalam manajemen waktu. Pendidikan di pesantren ini berfokus pada tarbiyah al-nafs, yaitu pendidikan batin, di mana pengaturan waktu tidur menjadi cara untuk mengendalikan nafsu.. Sholat tahajud yang dilakukan di sepertiga

akhir malam memiliki fungsi untuk melatih santri menghindari hawa nafsu, sehingga membentuk karakter yang kuat sebagai penjaga moral masyarakat.

Sorogan

Istilah "sorogan" berasal dari kata "sorog" atau "nyorog" dalam bahasa Jawa yang artinya "memberikan" atau "menyodorkan". Istilah ini merujuk pada kegiatan menyodorkan bacaan dari kitab kepada kiai agar didenharkan dan dikoreksi.(Setiawan & Firdausi, 2025) Sorogan merupakan kegiatan belajar bagi santri yang lebih fokus pada pengembangan kemampuan pribadi di bawah pengawasan seorang kiai atau ustadz. (Fiqih, 2022) Sorogan adalah cara belajar yang sering ditemukan di pesantren tradisional, yaitu membaca kitab kuning secara langsung di hadapan guru atau kiai. Menurunnya jumlah pesantren salaf atau tradisional menjadi salah satu alasan mengapa metode sorogan semakin berkurang di kalangan pesantren. Al-Mubadiien Bahrul Ulum, sebagai salah satu pesantren di Tambakberas yang menggabungkan pendekatan salafi dan modern, tetap menjaga tradisi sorogan dalam salah satu metode pembelajarannya.

Sorogan mengajarkan nilai-nilai kebaikan melalui materi kitab-kitab kuning dan teladan dari para kiai, sehingga membentuk mental yang disiplin. Santri belajar untuk bersabar saat menunggu gilirannya, menghormati guru, dan bertanggung jawab atas kemajuan diri sendiri. Interaksi yang dekat ini membantu mentransfer nilai-nilai moral seperti jujur dalam membaca kitab, rendah hati ketika diperbaiki, serta tekun dalam belajar. Hal-hal ini membentuk karakter yang kuat dan berakhhlak baik. Sorogan juga memperkuat hubungan antara guru dan murid, sehingga menghasilkan santri yang tidak hanya cerdas dalam ilmu, tetapi juga memiliki ketangguhan dalam moral untuk hidup di tengah masyarakat.

Lengseran/Talaman

Budaya talaman atau lengseran adalah tradisi makan bersama di pesantren menggunakan satu nampan besar yang dibagikan kepada banyak santri. Aktivitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan tubuh, tetapi juga menjadi cara untuk membentuk sikap moral melalui rutinitas sehari-hari. Dalam talaman, para santri duduk berkelompok melingkar, membagikan nasi dan lauk dari nampan besar tanpa membeda-bedakan. Aktivitas ini dapat melatih santri agar hidup sederhana dan rukun. Sehingga ketika sudah lulus dari pesantren mampu membiasakan hidup yang sederhana dan bertahan dalam keadaan-keadaan sukit.

Dipesantren PP. Al-Mubtadi'ien Bahrul Ulum masih menjadi tradisi hingga sekarang Ketika makan anak-anak menggunakan lengseran. Meskipun dengan lauk sederhana mereka makan dengan lahap karena bersama-sama , hal itu yang membuat rasa makanan memiliki kenikmatan tersendiri dan membantu solidaritas bersama.

Takror

Budaya takror di pesantren adalah kebiasaan mengulang materi yang sudah diajarkan atau dibelajarkan bersama teman-teman sebaya. Mereka saling membantu dan menjelaskan materi yang belum dipahami. Aktivitas ini dilakukan setiap hari, di PP. Al-Mubtadi'ien Bahrul Ulum khususnya di malam hari. Kegiatan ini membantu membentuk karakter santri melalui kebiasaan disiplin dan saling tolong menolong. Dengan begitu, para santri semakin terbiasa membantu orang lain dalam kesulitan dan semangat belajar mereka pun terus meningkat.

Ro'an

Ro'an adalah tradisi kerja bakti yang dilakukan bersama di pesantren. Kegiatannya biasanya mencakup membersihkan lingkungan, membantu membangun fasilitas, serta berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh santri. Tradisi ini dianggap sebagai bagian dari pendidikan moral, yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai seperti peduli terhadap sesama, bekerja sama, disiplin, ikhlas, dan berkorban. Meskipun tampaknya hanya aktivitas fisik, Ro'an sebenarnya merupakan bagian dari proses pembentukan nilai-nilai batin (hidden curriculum) di pesantren, yang membantu membentuk karakter santri secara utuh (Zahid dkk., 2023) Dengan Ro'an Santri belajar mandiri serta tanggungjawab membersihkan tempat tinggal mereka sendiri. Disamping dengan adanya itu Ro'an juga melestarikan budaya gotong royong.

Ta'ziran

Ta'zir adalah istilah lain untuk hukuman yang digunakan dalam lingkungan pesantren. Ta'zir merujuk pada cara atau pendekatan yang diterapkan dalam proses pengajaran, dengan tujuan untuk mendorong anak-anak memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan. Hukuman yang diberikan kepada anak bukanlah bentuk pemukulan, melainkan bentuk pendidikan agar mereka belajar dari kesalahan.

Sistem takzir di PP. Al-Mubtadi'ien Bahrul Ulum sudah diterapkan secara terus-menerus dalam kegiatan sehari-hari para santri, mulai dari kehadiran sholat berjamaah, ikut kajian, menjaga kebersihan, kerapian, hingga taat terhadap peraturan PP. Al-Mubtadi'ien Bahrul Ulum Setiap pelanggaran diberi poin sesuai dengan tingkat kesalahannya. Jika jumlah poin yang terkumpul mencapai batas tertentu, santri akan dikenai takzir lanjutan berupa pembinaan khusus atau mengaji di depan halaman pondok putra. Dari hasil wawancara, terlihat jumlah pelanggaran yang tercatat cenderung efektif dan meminimalisir pelanggaran-pelanggaran santri

Hal ini menjadi salah satu tanda bahwa sistem takzir membantu membentuk perilaku yang lebih tertib dan terkontrol di antara para santri. Selain itu, adanya laporan bulanan dan transparansi data poin juga mendorong santri untuk lebih bertanggung jawab terhadap

tindakannya. Secara keseluruhan, sistem takzir terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan santri di PP. Al-Mubtadi'ien Bahrul Ulum. Namun, pendekatan ini tidak bisa bekerja sendirian. Efektivitasnya menjadi maksimal ketika didukung dengan pendekatan edukatif, pembinaan karakter, dan komunikasi yang baik antara pengasuh, walisantri dan santri. Sistem ini berfungsi secara optimal sebagai alat kontrol sekaligus cara merefleksikan diri santri dalam proses pembentukan kepribadian islami yang disiplin dan bertanggung jawab.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya pesantren di Pondok Pesantren Al-Mubtadi-ien Bahrul Ulum secara nyata berperan sebagai penjaga nilai moral bangsa melalui kebiasaan sehari-hari yang menyeluruh. Kebiasaan seperti shalat berjamaah, qiyamul lail, sorogan, talaman, takror, roan, serta taziran sukses membentuk santri menjadi pribadi yang rapi, solid, sederhana, dan jujur. Sistem taziran dengan poin-poin yang diberikan telah terbukti mampu mengurangi pelanggaran dan membangun kesadaran diri santri. Strategi ini kuat menghadapi dampak globalisasi tanpa menyerahakan prinsip Ahlussunnah wal Jamaah. Pesantren yang berkualitas mampu mengatasi penurunan moral di pendidikan formal masa kini, serta melengkapi pendidikan karakter berbasis Islam. Hasil penelitian ini sangat berguna bagi pengelola pesantren dan pihak pengambil kebijakan negara dalam menjaga nilai moral bangsa di tengah tantangan arus globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Alisia Zahro'atul Baroroh, & Khobir, A. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter anak muda di era modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.61132/jeap.v2i1.721>
- Astuti, M., Herlina, H., Ibrahim, I., Juliansyah, J., Febriani, R., & Oktarina, N. (2023). Pentingnya pendidikan Islam dalam membentuk karakter generasi muda. *Jurnal Faidatuna*, 4(3), 140–149. <https://doi.org/10.53958/ft.v4i3.302>
- Atqia, W., & Zuhriyah, A. (2021). Dampak pendidikan pesantren terhadap moral bermasyarakat santri Pondok Pesantren Tashilul Huda Kauman, Wiradesa, Pekalongan. *el-Tarbawi*, 14(2), 111–128. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss2.art1>
- Fahruddin, M. (2025). Manajemen pendidikan karakter religius: Studi komparatif pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1). <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Fiqih, M. A. (2022). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*.

- Gumilang, J. S. (2022). Pondok pesantren sebagai tempat sosialisasi berbasis keagamaan (Studi kasus di unit SMP IT Putra PPTQ Ibnu Abbas Klaten). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 11(1), 1–22. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v11i1.59121>
- Hanifiyah, F. (2024). Role of pesantren tradition in fostering santri morals (Case study of Santri Al-Falah, Silo Jember District). *EDUCAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 187–194. <https://doi.org/10.21111/educan.v8i2.12000>
- Haybati, S. S. K. (2022). Analisis kecerdasan moral perspektif Imam Al-Ghazali terhadap anak usia dini. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8(2).
- Husen, K., & Husni, M. (2025). Peran pesantren dalam meneguhkan identitas budaya Indonesia di tengah arus modernisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Husna, A. A., & Hamid, R. (2025). Integrasi hidden curriculum dalam nilai kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 5(1), 64–92. <https://doi.org/10.62509/ji.v5i1.155>
- Jihana, N., Kustati, M., Amalia, R., & Gusmirawati. (2024). Dampak ta'zir (hukuman) dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Andalusia Solok Selatan.
- Nur, K. D. M., & Ngainin, N. (2021). Modernization of Islamic boarding schools in the perspective of Azyumardi Azra. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 5(2), 63–69. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v5i2.1562>
- Permana, I. S. (2024). Transcending physical limits to enhance the spiritual intelligence of Islamic boarding school students through qiyamul lail. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 20(1), 51–58. <https://doi.org/10.23971/jsam.v20i1.7871>
- Putri, N. A., Nurhayati, N., & Pariama, S. D. (2025). Pembingkaian “feodalisme” kiai dan santri di pesantren oleh Media Xpose Trans7: Analisis wacana kritis Fairclough. *Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(2).*
- Sari, D. K., Fitriyah, & Kurniasih, A. (2025). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter sosial santri (Studi kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4005–4009. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1144>
- Sembiring, A. D., & Nurmawati. (2024). Tradisi klasik dalam pendidikan pesantren: Tinjauan atas resistensi terhadap tantangan kontemporer di Pesantren Tajussalam Langkat. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Ilmu Sosial (JMPIS)*. <https://doi.org/10.38035/jmpis>
- Setiawan, D., & Firdausi, F. (2025). Efektivitas penerapan metode sorogan di perguruan tinggi: Studi kasus pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. *Journal for Islamic Studies*, 8(3).*
- Siregar, L. M., & Siregar, N. F. (2024). Pesantren sebagai model pendidikan holistik: Keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, (2).
- Sofianti, S., Zahra, K. F., & Fakultas, F. Y. (2025). Moralitas sebagai fondasi hukum dalam pemikiran Aristoteles. *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat*.

Syamli, A., & Faris, A. (2025). Modernisasi pesantren di Indonesia: Dialektika antara tradisi dan transformasi pendidikan Islam kontemporer. *JPIK*.

Yandi, F., & Mariana, S. (2025). Membangun moralitas remaja melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*. <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim>

Zahid, A., Bakhri, S., Ikayanti, R. L., & Hijazi, M. (2023). Ro'an tradition: Building ecological awareness of Mamba'us Sholihin Blitar Islamic Boarding School. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 47–60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.58127>

Zulaika, S., Uzmi, M. F., & Iqbal, M. (2025). Tradisi pesantren sebagai benteng moral dan budaya bangsa. *Journal Yayasan Haiah Nusratul Islam*, 2(2), 166–178. <https://doi.org/10.59548/rc.v2i2.586>